

Daya Saing Kedelai terhadap Tanaman Pesaing pada Tingkat Usahatani

Siti Mutmaidah dan Fachrur Rozi

Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi
Jl. Raya Kendalpayak km 8 PO BOX 66 Malang, Indonesia
E-mail: sitiesdianto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Konsumsi kedelai di Indonesia akan terus meningkat. Akan tetapi, pertumbuhan produksi kedelai domestik lebih lambat dibandingkan dengan permintaan. Evaluasi kebijakan impor kedelai dan kaitannya dengan program pengembangan kedelai dalam negeri membutuhkan informasi tentang daya saing kedelai pada tingkat usahatani. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat daya saing kedelai terhadap tanaman pesaingnya serta untuk mengetahui titik impas produksi dan harga kedelai untuk dapat bersaing dengan tanaman pangan pesaingnya. Penelitian dilakukan secara *purposive* di Kabupaten Nganjuk di dua kecamatan pada September 2015 sampai Maret 2016, menggunakan metode survei. Sampel petani ditentukan secara acak sederhana sebanyak 80 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing kedelai di Kabupaten Nganjuk rendah dibandingkan dengan jagung dan kacang hijau. Kedelai mampu bersaing dengan jagung bila hasilnya 2.219–2.225 kg/ha atau dengan harga Rp7.216–7.241/kg dan dengan kacang hijau bila hasilnya 1.917 kg/ha atau dengan harga Rp6.218/kg. R/C rasio usahatani kedelai di Kabupaten Nganjuk di atas satu, artinya usahatani kedelai menguntungkan. Nilai titik impas produksi dan harga kedelai masih berada di bawah produksi aktual yang dicapai petani.

Kata kunci: kedelai, daya saing

ABSTRACT

The competitive advantage of soybean to competitor crops in farming level.

Every year soybean consumption in Indonesia keeps increase. However, the growth of domestic soybean production is lower than the demand. Evaluation on import policy of soybean as well as national program on soybean development requires information on competitive advantage of soybean in farming level. Study aims to identify competitive advantage of soybean to competitor crops and to find out break even point (BEP) of soybean. Research was conducted purposively in Nganjuk Regency from September 2015 to March 2016 using survey method. Eighty respondents, including soybean, maize, peanut, and mungbean farmers were sampled randomly. The results showed that in general the competitive advantage of soybean was lower than maize and mungbean. Soybean is able to compete with maize when the production is 2,219–2,225 kg/ha or the price is Rp7,216–7,241 /kg as well as with mungbeans when the production is 1,917 kg/ha or the price is Rp6,218/kg. R/C ratio is greater than one meant soybean farming is feasible. Break even production and price of soybean are still below the actual production.

Keywords: soybean, advantage competitive

PENDAHULUAN

Kedelai memiliki kandungan protein tinggi, seimbang, dan lengkap. Konsumsi kedelai di Indonesia terus meningkat setiap tahun seiring bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan per kapita dan kesadaran masyarakat akan gizi makanan (Aldillah 2014). Secara empiris, pertumbuhan produksi kedelai domestik lebih lambat dibandingkan permintaan. Oleh karena itu, untuk menutupi kekurangan produksi, Indonesia mengimpor kedelai rata-rata 70% per tahun (Pusdatin 2015).

Di masa mendatang setiap komoditas pertanian menghadapi persaingan yang semakin ketat, tidak hanya antar negara tetapi juga antar daerah. Di lapangan, usahatani kedelai juga berkompetisi dengan tanaman pangan lainnya, seperti jagung, kacang hijau, kacang tanah, dan padi. Oleh karena itu, analisis daya saing antar komoditas pertanian menjadi penting. Arah pengembangan kedelai agar memiliki daya saing yang tinggi adalah dengan meningkatkan produksi, memperbaiki kualitas dan daya guna kedelai sebagai produk olahan yang mampu bersaing dengan produk olahan dari bahan baku non kedelai. Kebijakan pemerintah diperlukan untuk melindungi harga kedelai (Suyamto dan Widiarta 2010).

Aspek daya saing kedelai dengan beberapa komoditas telah diteliti antara lain oleh Firdaus (2007), Zakaria *et al.* (2010) menjelaskan usahatani kedelai di berbagai agroekosistem secara finansial maupun ekonomis mempunyai keunggulan kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Domestic Resource Cost* (DRC) dan *Private Cost Ratio* (PCR) kurang dari satu. Saraswati *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa kedelai mempunyai daya saing dengan padi dan jagung di Kabupaten Grobogan. Menurut Rozi *et al.* (2003) dan Krisdiana (2012) komoditas kedelai mempunyai daya kompetitif yang rendah terhadap jagung, kacang tanah dan kacang hijau.

Upaya peningkatan produksi kedelai telah dilakukan melalui program intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi tetapi belum mencapai hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, kajian yang lebih memperkaya pengetahuan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menanam kedelai sangat diperlukan bagi penentuan kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat daya saing kedelai terhadap tanaman pangan lainnya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2015 sampai Maret 2016 di Kecamatan Loceret (Desa Sekaran dan Desa Kwagean), dan di Kecamatan Pace (Desa Gemeng-geng).

Pada tiap desa di Kecamatan Loceret ditetapkan 30 petani responden dan di Kecamatan Pace diambil 20 petani responden yang melakukan kegiatan usahatani padi, jagung dan kacang hijau atau kedelai. Pengamatan dilakukan pada tingkat rumah tangga tani (total 80 responden). Penentuan petani sampel dilakukan menurut kriteria acak sederhana. Sedangkan informan kunci seperti PPL, aparat desa, dan tokoh masyarakat ditentukan secara sengaja (*purposive*) untuk mempermudah mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan terarah. Pengumpulan data selain wawancara juga dilakukan melalui studi pustaka dari Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk, DP2KAD dan BPS.

Data dianalisis dengan perhitungan biaya usahatani, analisis titik impas produksi dan harga dan analisis keunggulan kompetitif. Kerangka analisis keunggulan kompetitif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka analisis keunggulan kompetitif.

Komoditas	Produksi (ton/ha)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)
Komoditas kedelai	Y1	H1	D1	E1
Komoditas jagung	Y2	H2	D2	E2
Komoditas k. hijau	Y3	H3	D3	E3
Keunggulan komoditas kedelai:				
terhadap jagung	$F1 = (E2 + D1)/H1$	$P1 = (E2 + D1)/Y1$		
terhadap k. hijau	$F2 = (E3 + D1)/H1$	$P2 = (E3 + D1)/Y1$		

F1 = Produktivitas minimum komoditas kedelai agar kompetitif terhadap komoditas jagung;

F2 = Produktivitas minimum komoditas kedelai agar kompetitif terhadap komoditas kacang hijau;

P1 = Harga minimum komoditas kedelai agar kompetitif terhadap komoditas jagung;

P2 = Harga minimum komoditas kedelai agar kompetitif terhadap komoditas kacang hijau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis usahatani (Tabel 2) menunjukkan nilai R/C *ratio* lebih dari satu. Artinya secara finansial usahatani di lokasi penelitian menguntungkan. R/C *ratio* tertinggi diperoleh dari usahatani kedelai yaitu 1,8. Artinya tiap tambahan biaya input Rp1.000 mendapatkan penerimaan Rp1.860 dengan asumsi produksi dan harga tetap. Sementara itu R/C *ratio* terendah diperoleh dari usahatani jagung yaitu 1,38. Biaya usahatani terendah pada usahatani kedelai dan tertinggi pada usahatani jagung. Secara umum penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kacang hijau, kedelai, padi dan jagung ada perbedaan tetapi tidak mencolok diantara kedua kecamatan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan produktivitas akibat perbedaan teknologi yang diterapkan petani. Usahatani padi memberikan pendapatan paling besar diikuti oleh jagung, kacang hijau dan kedelai. Hal ini sesuai dengan pendapat petani bahwa padi merupakan tanaman pangan pokok dan paling penting, jagung sebagai alternatif karena ketersediaan air yang menurun dan kedelai dan kacang hijau merupakan tanaman sisipan. Indeks pertanaman di kedua kecamatan adalah 4 dengan pola tanam padi-padi-jagung-kedelai/kacang hijau atau padi-jagung-jagung-kacang hijau di Kecamatan Loceret. Sedang pola tanam di Kecamatan Pace adalah padi-jagung-jagung atau padi-padi-jagung-kedelai/kacang hijau dan padi-padi-jagung-tanaman hortikultura. Kacang hijau atau kedelai di kedua lokasi di tanam pada saat jagung berumur 85 hari. Rata-rata varietas kedelai yang ditanam adalah Lokal Surya. Alasan pemilihan varietas adalah genjah. Benih kedelai umumnya dibeli dari pedagang di desa dan tidak berlabel.

Komponen biaya usahatani kacang hijau di Kecamatan Loceret terbesar terserap untuk upah tenaga kerja, mencapai 81% dari total biaya produksi. Hal ini karena varietas kacang hijau lokal yang ditanam petani mempunyai umur masak yang berbeda. Sehingga, panen dilakukan 4-5 kali. Komponen biaya tenaga kerja di Kecamatan Pace banyak terserap untuk usahatani kedelai, yaitu sebesar 56%. Biaya selanjutnya adalah biaya penggunaan pupuk. Pemupukan lebih dominan menggunakan pupuk anorganik. Pupuk organik hanya digunakan menutup benih saat tanam jagung.

Tabel 2. Analisis usahatani padi, jagung, kedelai dan kacang hijau di Kabupaten Nganjuk, 2016.

Komoditas	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp/ha)	Pendapatan (Rp/ha)	R/C
Kec. Loceret				
kedelai	11.100.000	5.969.500	5.130.500	1,86
padi	28.560.000	19.480.000	9.080.000	1,47
jagung	27.000.000	19.619.500	7.380.500	1,38
kacang hijau	13.325.000	7.791.000	5.534.000	1,71
Kec. Pace				
kedelai	11.780.000	6.385.500	5.394.500	1,84
padi	28.220.000	18.462.475	9.757.525	1,53
jagung	26.865.000	19.492.400	7.372.600	1,38

Pada Tabel 3 terlihat bahwa titik impas produksi masih di bawah produksi aktual yang dapat dicapai petani. Hal ini memberikan indikasi bahwa keempat komoditas tersebut masih menguntungkan petani. Titik impas atau *Break Even Point* (BEP) adalah keadaan dimana pengeluaran dan pendapatan seimbang, sehingga tidak mengalami kerugian atau keuntungan (Lumintang 2013).

Tabel 3. Produk aktual dan BEP produksi dan BEP harga usahatani padi, jagung, kedelai dan kacang hijau di Kabupaten Nganjuk, 2016.

Lokasi	Biaya (Rp/ha)	Produksi (kg/ha)	Harga (Rp)	BEP harga (Rp/ha)	BEP produksi (kg/ha)
Kec. Loceret					
kedelai	5.969.500	1.850	6000	3.226	995
padi	19.480.000	8.400	3400	2.319	5.729
jagung	19.619.500	10.000	2700	1.962	7.266
kacang hijau	7.791.000	1.025	13000	7.601	599
Kec. Pace					
kedelai	6.385.500	1900	6200	3.360	1.030
padi	18.462.475	8300	3400	2.224	5.430
jagung	19.492.400	9950	2700	1.959	7.219
kacang hijau	7.246.000	1000	13100	7.246	553

Nilai BEP harga keempat komoditas pada dua kecamatan lebih rendah dari harga pasar yang berlaku. Hal ini membuktikan bahwa pada tingkat aktual produksi yang dicapai oleh petani masih menguntungkan. Nilai BEP Produksi kedelai, padi, jagung dan kacang hijau di Kecamatan Pace dan Kecamatan Loceret lebih rendah dari produksi yang dihasilkan petani. BEP produksi kedelai 995 kg/ha di Kecamatan Loceret dan 1.030 kg/ha di Kecamatan Pace. Produksi kedelai di tingkat petani di Kecamatan Loceret 1.850 kg/ha dan 1.900 kg/ha di Kecamatan Pace. Produksi aktual ini diatas BEP produksi, sehingga petani mengalami keuntungan.

Tingkat keunggulan kompetitif usahatani kedelai terhadap komoditas yang lain dapat diketahui melalui analisis tingkat harga dan produksi. Analisis tingkat harga dan produksi mengevaluasi tingkat hasil minimum dari suatu usahatani agar kompetitif dengan usahatani komoditas yang lain. Tingkat keunggulan kompetitif kedelai terhadap jagung dan kacang hijau di Kabupaten Nganjuk tahun 2016 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat keunggulan kompetitif kedelai terhadap jagung dan kacang hijau di Kabupaten Nganjuk, 2016.

Keunggulan komoditas kedelai	Tingkat kompetitif			
	Produksi minimal (kg/ha)	Harga minimal (Rp/kg)	Selisih harga (%)	Selisih produksi (%)
Kec. Loceret	(1.850)**	(6.000)*		
Terhadap jagung	2.225	7.216	20,27	20,27
Terhadap k. hijau	1.917	6.218	3,62	3,63
Kec. Pace	(1.900)**	(6.200)*		
Terhadap jagung	2.219	7.241	16,79	16,79

* harga aktual kedelai ** produksi aktual kedelai.

Hasil analisis keunggulan kompetitif di Kecamatan Loceret dan Kecamatan Pace (Tabel 4) menunjukkan kedelai belum mampu bersaing dengan jagung dan kacang hijau. Kedelai mampu bersaing dengan jagung bila produksinya 2.219–2.225 kg/ha atau harga menjadi Rp7.216–Rp7.241/kg. Dengan kacang hijau, kedelai dapat bersaing bila produksinya 1.917 kg/ha atau dengan harga Rp6.218/kg. Secara umum di Kecamatan Loceret, kedelai mampu bersaing bila harga dan produksinya naik sebesar 20,3% dan terhadap kacang hijau mampu naik sebesar 3,62%. Harga minimal yang harus dicapai di atas harga aktual, selisih harga yaitu Rp375 terhadap jagung dan Rp67 terhadap kacang hijau untuk Kecamatan Loceret. Selisih harga di Kecamatan Pace dengan harga aktualnya adalah Rp319. Harga minimal tersebut berada di bawah harga minimal aktual. Harga aktual yang diterima petani jauh di bawah harga yang ditetapkan pemerintah (HBP) yaitu Rp7.700/kg (Permendag 2015).

Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Krisdiana (2012) di Jawa Tengah, di mana kedelai tidak mempunyai keunggulan kompetitif terhadap jagung, kacang hijau, dan kacang tanah. Lebih lanjut Rozi (2003) menyatakan bahwa kedelai belum mampu bersaing dengan kacang tanah dan jagung. Kedelai mampu bersaing dengan jagung apabila hasilnya 2,70 t/ha atau dengan harga berkisar antara Rp2.300 sampai Rp4.250/ kg. Menurut Ramli dan Dewa (2005), untuk usahatani kedelai di lahan pasang surut Kalimantan Tengah mampu bersaing bila hasilnya minimal mencapai 1.033 kg/ha.

Dalam hal produksi dan harga dengan asumsi sumber daya dan waktu tanamnya bersamaan antara kedelai, kacang hijau dan jagung. Peningkatan produksi aktual kedelai yang melebihi produksi minimal terhadap kacang hijau dan jagung, perlu ditingkatkan peran dinas terkait dengan mengoptimalkan kegiatan penyuluhan ke petani serta upaya penerapan teknologi produksi kedelai termasuk di dalamnya penanaman varietas unggul yang potensi hasilnya di atas 2 t/ha. Hal ini didukung oleh pendapat Saraswati (2011) yang menyimpulkan bahwa penggunaan varietas unggul kedelai yang mempunyai hasil diatas 2 t/ha dapat meningkatkan daya saing komoditas kedelai. Upaya lain agar daya saing kedelai meningkat adalah melindungi harga kedelai dalam negeri. Kebijakan yang dapat melindungi harga kedelai dan mendorong petani berusahatani kedelai untuk mencapai swasembada sangat diperlukan (Suyanto dan Widiarta 2010). Pemerintah sudah berupaya melindungi harga pembelian di tingkat petani dengan mengeluarkan peraturan pemerintah (Permendag 2015) tetapi harga yang diterima petani masih rendah. Menurut Krisdiana (2012), Aldillah (2014), dan Lakollo (2015) peningkatan harga nasional yang diimbangi kenaikan harga impor perlu dilakukan untuk memotivasi petani tetap menanam kedelai.

KESIMPULAN

Titik impas produksi menunjukkan bahwa kedelai secara finansial layak diusahakan dengan prasyarat apabila bersaing dengan tanaman jagung, maka produksi kedelai minimal 2.219–2.225 kg/ha, sedangkan dengan tanaman kacang hijau, produksi minimal 1.917 kg/ha. Harga kedelai minimal agar dapat bersaing harus berada pada Rp7.216 sampai Rp7.241 terhadap jagung dan Rp6.218 terhadap kacang hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, R. 2014. Analisis Produksi dan Konsumsi Kedelai Nasional. Tesis. IPB. Bogor.
- Firdaus, M. 2007. Analisis Daya Saing Kedelai di Jawa Timur. *J-SEP* 1(2):16–27.
- Krisdiana, R. 2012. Daya Saing Faktor Determinan Usahatani Kedelai di Lahan Sawah. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 31(1):6–12.
- Lakollo, E. M. 2015. Kebijakan Harga serta Dampaknya Terhadap Ketahanan Pangan. p 192–202. *Dalam* E. Pasandaran, M. Rachmat, Hermanto, M. Ariani, Sumedi, K. Suradisastra, Haryono. (Eds.) *Memperkuat Kemampuan Swaembada Pangan. IAARD Press. Jakarta.*
- Lumintang, F.M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1(3):991–998
- Peraturan Menteri Perdagangan (PERMENDAG), 2015. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor:01/M-dag/Per/1/2015 tentang Penetapan Harga Pembelian Kedelai Petani dalam Pengamanan Harga Kedelai di Tingkat Petani.
- Pusdatin. 2015. Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Ramli, R. dan Dewa, K.S.S. 2005. Analisis Keunggulan Kompetitif Beberapa Tanaman Palawija di Lahan Pasang Surut Kalimantan Tengah. *J. Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 8(1):67–77.
- Rozi, F., Heriyanto, R. Krisdiana, Margono, R. N. Prasetyaswati, dan I. Sutrisno. 2003. Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Usahatani Komoditas Kedelai. Laporan Teknis. Balitkabi, Malang. 14 p.
- Saraswati, R., Salyo S. dan T. Adisarwanto, 2011. Analisis Daya Saing Kedelai terhadap Tanaman Padi dan Jagung. 2011. *Buana Sains* 11(1):97–102.
- Suyanto dan I. N. Widiarta. 2010. Kebijakan Pengembangan Kedelai Nasional. P. 37–50. *Dalam* Prosiding Simposium dan Pameran Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi (APISORA). Pusat Aplikasi Teknologi Isotop dan Radiasi . Badan Tenaga Nuklir Nasional. Jakarta 27–28 Oktober 2010.
- Zakaria, A. K., Wahyuning K. Sejati dan R. Kustiari. 2010. Analisis Daya Saing Komoditas Kedelai Menurut Agro Ekosistem: Kasus di Tiga Provinsi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 28 (1):21–37.